

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia melalui media televisi dan papan iklan yang ditempatkan di beberapa sekolah berupaya menarik minat calon peserta didik sekolah lanjutan tingkat atas untuk memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Isi iklan tersebut sangat menarik, dimana dinyatakan lulusan SMK memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan Sekolah Menengah Umum (SMU). Sampai sejauh mana efektifitas iklan ini untuk mempengaruhi minat calon siswa perlu dipertanyakan, karena secara umum masyarakat mengetahui bahwa lulusan SMK Ekonomi Bisnis maupun SMK Teknologi belum memiliki kemampuan kerja sesuai harapan dunia usaha dan industri serta kurang kompeten untuk memenangkan persaingan seleksi penerimaan mahasiswa baru di pendidikan tinggi negeri, sementara iklan ini berisikan selain siap memasuki dunia usaha dan dunia industri lulusan SMK juga siap memasuki pendidikan tinggi. Selama ini SMK bukanlah sekolah favorit bagi calon anak didik, karena pada umumnya calon siswa SMK merupakan siswa yang kurang berprestasi di bidang akademis, nilai N.E.M. atau U.A.N. rerata-rata rendah dan datang dari latar belakang ekonomi orang tua kategori rendah.

Sebenarnya pemerintah mengetahui dan menyadari secara pasti bahwa tingkat kompetensi lulusan SMK masih jauh dari harapan karena tingkat kesejahteraan guru masih rendah dan keterdukungan sarana belajar mengajar, terutama sarana belajar yang berkaitan dengan pembentukan keterampilan kerja sangat terbatas ditinjau dari sudut kuantitas dan kesesuaian dengan dunia usaha. Di SMK Negeri saja ketersediaan peralatan praktek masih minim apalagi di SMK swasta. Komitmen pemimpin kita untuk memperhatikan pendidikan kelihatannya masih jauh dari harapan karena hingga tahun akhir periode kepemimpinan

pemerintah yang sekarang belum terlihat adanya upaya serius untuk memperhatikan dunia pendidikan. Anggaran pendidikan pada APBN tahun 2008 secara nilai malah menurun dari tahun anggaran 2007 sekalipun secara angka besarnya naik, dimana pada tahun 2008 anggaran pendidikan sebesar 12 % dari APBN .

Jika dianalisa apa yang melatarbelakangi adanya iklan ini, maka salah satu penyebabnya adalah karena di masa mendatang biaya pendidikan di tingkat pendidikan tinggi akan semakin mahal akibatnya akan semakin banyak lulusan SMU yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan tinggi dan akan menganggur, sehingga angka pengangguran akan meningkat. Tentu saja meningkatnya jumlah pengangguran akan menimbulkan berbagai masalah sosial.

Di kota Medan terdapat SMK negeri sebanyak 12 sekolah dan SMK swasta sebanyak 96 sekolah, ini menunjukkan SMK swasta jauh lebih banyak. Lima tahun terakhir terjadi penurunan jumlah siswa SMK swasta di kota Medan rata-rata sekitar 4 % per tahun (Dinas.Pendidikan Kota Medan 2007). Faktor penyebab menurunnya jumlah siswa ini belum diketahui secara pasti, akan tetapi diduga salah satu penyebabnya adalah akibat kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan SMK. Kompas (2008) memberitakan karena rendahnya daya adaptasi lulusan memenuhi tuntutan pasar ada 4.516.100 orang pengangguran di Indonesia hingga Februari 2008 yang terdiri dari lulusan SMU dan SMK. Tentu saja iklan tersebut menimbulkan tanda tanya besar bagi masyarakat.

SMK baik program keahlian bisnis ekonomi maupun teknologi sangat membutuhkan peralatan praktek yang digunakan untuk membentuk keterampilan kerja. Untuk SMK Teknologi harga per unit peralatan cukup tinggi, dapat mencapai jutaan rupiah bahkan ada yang mencapai ratusan juta rupiah per satuan peralatan . Selain membeli alat dan bahan praktek dana yang diperoleh melalui uang sekolah juga digunakan untuk membayar honor guru, pegawai dan kepala sekolah, ini mensyaratkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan di SMK Teknologi sangat dibutuhkan dana yang besar, padahal uang sekolah yang dikenakan

kepada siswa tidak besar, tahun 2008 rata-rata Rp. 75.000, per bulan. Wajar saja jika kebanyakan SMK Teknologi belum mampu memberikan kesejahteraan kepada guru sehingga kinerjanya rendah.

Terbatasnya pengetahuan kepala sekolah tentang model kepemimpinan mengakibatkan fungsi sekolah semakin tidak maksimal, karena kepala sekolah tidak mampu memilih kebijakan yang dapat mendorong semangat kerja guru, menggalang kerja sama dan kebersamaan, membina komunikasi, serta yang paling utama tidak mampu memberi penghargaan material melalui peningkatan upah kepada guru yang berkinerja baik atau menurunkan honor guru yang kurang berkinerja.

Peran guru di kelas dalam proses belajar sampai saat ini belum dapat diabaikan, terutama di sekolah yang mempersiapkan sumberdaya manusia yang siap kerja seperti SMK, karena selain sebagai pemberi motivasi dan fasilitator pembelajaran, guru juga merupakan master kerja atau person yang memiliki keahlian. Oleh sebab itu salah satu faktor yang mendukung keberhasilan SMK adalah kinerja guru. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru, yang paling dominan diantaranya adalah kesejahteraannya dan kepemimpinan kepala sekolah.

Sebaiknya guru SMK harus mendapat kesejahteraan yang lebih tinggi dari guru SMU agar mereka tetap termotivasi, mau menjaga kebersamaan atau bersikap kooperatif, sehingga tidak menggunakan keahliannya untuk bekerja sampingan dan menomorduakan tugasnya sebagai guru. Sedangkan melalui kepemimpinan kepala sekolah diharapkan terciptanya kepuasan dan iklim kerja yang menyenangkan. Kenyataan yang ada saat ini adalah honorarium guru SMK swasta rata-rata Rp 20.000,- per jam per bulan. Berarti untuk memperoleh honor satu juta rupiah saja seorang guru harus mengajar 50 jam per minggu atau 8 jam per hari. Dengan pendapatan seperti itu guru SMK akan kehilangan motivasi, bersikap kurang kooperatif karena mereka akan berupaya melakukan usaha lainnya sehingga tidak ada waktu yang terluang setelah mengajar. Sementara kepala sekolah kurang

menggalang kebersamaan dan membina komunikasi, tidak memiliki ketegasan dalam mengambil keputusan yang dianggapnya sangat penting terutama yang terkait dengan kesejahteraan karena segala sesuatu yang terkait dengan uang harus terlebih dahulu mendapat persetujuan dari pemilik. Sikap yang demikian akan menurunkan kinerja guru dan akan bekerja seadanya.

Menurut Sudjana (1989 :16) prestasi kerja sebagai hasil kerja guru yang terbaik antara lain ditunjukkan melalui adanya persiapan dan perencanaan mengajar, melakukan bimbingan siswa, dan menggunakan alat bantu pengajaran, selalu membina komunikasi dengan siswa dll, sehingga guru mampu memberikan kepuasan, mampu mendorong perubahan perilaku dan memberikan keuntungan kepada siswa atas biaya pendidikan yang telah dikeluarkannya .

Secara fakta dalam suatu konflik sekalipun diperlukan sikap kooperatif misalnya dalam persaingan tender, peserta harus sama- sama mendaftar dan melakukan penawaran agar terpenuhi korumnya . Apalagi dalam satu tim kerja untuk tujuan yang sama, jika sikap ini tidak ada maka kekuatan kurang maksimal sehingga pencapaian tujuan tidak optimal. Sikap kooperatif merupakan keinginan dan kemauan seseorang untuk secara bersama-sama dengan orang lain melakukan upaya memecahkan persoalan melalui sumbangan pemikiran maupun material. Akan tetapi ketika kehidupan terasa terhimpit sikap tidak ikut serta dan tidak mau tahu akan menonjol (tidak kooperatif).

Jika guru memiliki jati diri maka ketika kesejahteraan atau kebutuhan sandang, pangan dan papannya tidak terpenuhi dia akan mengundurkan diri dan mencari pekerjaan lain yang dapat memberi kesejateraan, bukan tetap berada dalam tim, melakukannya, tetapi tanpa diiringi keseriusan, tidak mau berkerja sama dan kurang memiliki tanggungjawab. Kenyataan yang ada sekarang tidak demikian karena bagaimana bertahan hidup lebih diutamakan sehingga kebanyakan guru berdiri di depan kelas tanpa persiapan mengajar, kurang memperhatikan siswa, dan kurang mendukung rencana kerja sekolah.

Robbins (1993 : 45) mengingatkan, suatu tim kerja akan menghasilkan sinergi yang positif melalui usaha yang terkoordinasi. Usaha - usaha individu memberikan tingkat kinerja yang lebih besar daripada jumlah input individu tersebut. Penggunaan tim yang kompak menciptakan potensi bagi suatu organisasi untuk menghasilkan output yang lebih besar dengan tidak ada peningkatan dalam input.

Kepala SMK Swasta sebagai pemimpin dan manajer umumnya akan berhadapan dengan kondisi seperti dijelaskan di atas, oleh sebab itu untuk menahkodai sekolah yang sarat dengan berbagai masalah ini diperlukan pemimpin yang memiliki pengetahuan tentang model kepemimpinan. Kepala SMK. harus pintar berhitung, mampu menggalang kerja sama , mampu memotivasi , menciptakan iklim kerja yang menyenangkan, mempertahankan kelangsungan komunikasi, mampu memberi penghargaan, mampu memberi hukuman dan mampu meyakinkan pemilik sekolah karena sekolah swasta merupakan badan usaha yang mengharapkan keuntungan atau kebijakan pemilik kebanyakan lebih berorientasi pada keuntungan daripada mutu lulusan. Dalam kondisi seperti dijelaskan di atas diperlukan kepemimpinan transaksional.

Menurut Komariah dan Triatna (2008 : 75) kepemimpinan transaksional adalah kepemimpinan yang menekankan pada tugas yang di emban bawahan. Pemimpin adalah seseorang yang mendesain pekerjaan beserta mekanismenya, dan staf adalah seseorang yang melaksanakan tugas sesuai kemampuan dan keahlian, sesuai diterapkan ditengah tengah staf yang belum matang, dan menekankan pada pelaksanaan tugas untuk mendapatkan insentif bukan pada aktualisasi diri. Oleh karena itu, kepemimpinan transaksional dihadapkan pada orang-orang yang ingin memenuhi kebutuhan hidupnya dari segi sandang , papan dan pangan.

SMK Swasta Teladan Medan merupakan SMK Teknologi terbesar di propinsi Sumatera Utara . Didirikan pada tahun 1966 oleh Yayasan Pendidikan Teknologi Teladan. Pada tahun ajaran 2008 - 2009 SMK ini menerima siswa baru sebanyak 900 Orang

sehingga total siswa menjadi 2262 orang. Sekolah ini telah memiliki sertifikat ISO 9001 - 2000, memiliki kelas internasional dan memiliki kerjasama dengan industri luar negeri seperti Malaysia dan Thailand. Telah berulang kali mendapat bantuan peralatan dari pemerintah Republik Indonesia dan dari negara lain seperti Swis. Guru – guru yang mengajar berusia rata-rata 35 tahun dengan latar belakang pendidikan sarjana. Masalah yang dihadapi sekolah selama ini pada dasarnya sama dengan sekolah swasta lainnya, yaitu hanya mengandalkan dana yang diperoleh dari siswa atau uang sekolah yang jumlahnya sangat terbatas, saat ini Rp. 120.000 per bulan per siswa sehingga sangat terbatas untuk melaksanakan pendidikan yang menghasilkan siswa yang siap memasuki dunia kerja. Namun demikian lulusan sekolah ini banyak yang bekerja sebagai teknisi, guru maupun sarjana teknik. Karenanya sekolah ini sangat cocok digunakan sebagai subjek penelitian untuk mengetahui hubungan kepemimpinan transaksional dan sikap kooperatif dengan kinerja guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa melalui kepemimpinan transaksional kepala sekolah dan sikap kooperatif guru akan mampu dihasilkan kinerja guru yang tinggi. Karenanya perlu dilakukan penelitian sehingga dapat dijelaskan bagaimana kepemimpinan transaksional dan sikap kooperatif dapat meningkatkan prestasi kerja guru. Juga akan ditelusuri apa yang sudah dan belum dilaksanakan dalam upaya peningkatan kinerja guru melalui kepemimpinan transaksional dan peningkatan sikap kooperatif pada masa yang akan datang

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut : (1) apakah ada hubungan yang berarti tingkat kesejahteraan guru dengan kinerja guru ? (2) apakah motivasi kerja memberi pengaruh terhadap keefektifan kerja ? (3) apakah terdapat hubungan yang berarti

komunikasi antar komunitas sekolah dengan kinerja guru? (4) apakah ada hubungan yang berarti suasana kerja dengan kinerja? (5) apakah ada hubungan yang berarti kepuasan kerja dengan kinerja? (6) Apakah terdapat hubungan yang berarti kepemimpinan transaksional dengan kinerja guru? (7) apakah ada hubungan yang berarti sikap kooperatif dengan kinerja guru? (8) apakah ada hubungan yang berarti antara kepemimpinan transaksional dan sikap kooperatif secara bersama-sama dengan kinerja guru.?

C. Pembatasan Masalah

Dari sejumlah masalah yang teridentifikasi, ada beberapa masalah yang paling berkaitan dengan faktor penyebab belum mampunya SMK menghasilkan lulusan yang memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Masalah tersebut adalah kepemimpinan kepala sekolah dan sikap guru, karena kedua faktor ini merupakan penentu kinerja guru yang berkaitan langsung dengan kondisi pengalaman belajar yang dapat diberikan guru di sekolah dan pada akhirnya bermuara ke pencapaian tujuan sekolah. Oleh sebab itu perlu diteliti hubungan kepemimpinan transaksional kepala sekolah dan sikap kooperatif guru dengan kinerja guru, baik secara terpisah maupun secara bersama-sama, karena kepemimpinan transaksional merupakan model kepemimpinan yang mampu menjawab keinginan bawahan atas pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sikap kooperatif merupakan sikap yang mampu mendukung guru untuk menyelesaikan tugasnya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan positif yang berarti kepemimpinan transaksional dengan kinerja guru SMK Swasta Teladan Medan ?.
2. Apakah terdapat hubungan positif yang berarti sikap kooperatif dengan kinerja guru SMK Swasta Teladan Medan ?

3. Apakah terdapat hubungan positif yang berarti antara kepemimpinan transaksional dan sikap kooperatif secara bersama-sama dengan kinerja guru SMK swasta Teladan Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Hubungan kepemimpinan transaksional dengan kinerja guru SMK Swasta Teladan Medan.
2. Hubungan sikap kooperatif dengan kinerja guru SMK Swasta Teladan Medan
3. Hubungan antara kepemimpinan transaksional dan sikap kooperatif secara bersama-sama dengan kinerja guru SMK Swasta Teladan.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh data dan informasi yang dapat dipergunakan untuk menguji kebenaran hubungan variabel kepemimpinan transaksional dan sikap kooperatif dengan variabel kinerja guru, sehingga penelitian ini akan memberi manfaat antara lain

- 1.. Dapat memperkaya pengetahuan, secara khusus dalam bidang kajian administrasi pendidikan yang berhubungan dengan kepemimpinan transaksional, sikap kooperatif, dan kinerja.
2. Dapat menjadi bahan informasi baru bagi pengambil kebijakan di SMK dan bagi dinas pendidikan dalam rangka peningkatan kinerja dan profesionalisme guru, terutama kinerja guru SMK Swasta Teladan Medan.